

## Strategi Pengembangan Ekonomi Lokal Berbasis Pemberdayaan UMKM (Studi pada UMKM Tape Singkong di Desa Kenduruan, Kabupaten Pasuruan)

Saila Farizqiyah



Saila Farizqiyah; Universitas PGRI Wiranegara Pasuruan, Jl. Ki Hajar Dewantara No.27-29, Tembokrejo, Kec. Purworejo, Kota Pasuruan, Jawa Timur

### ARTICLE INFO

#### Article history:

Received 2023-23-12

Received in revised form 2023-28-12

Accepted 2024-28-01

#### Kata kunci:

Pengembangan Ekonomi Lokal, Pemberdayaan UMKM, Kelembagaan

#### Keywords:

Local Economic Development, Empowerment of MSMEs, Institutions.

#### How to cite item:

Saila Farizqiyah. (2024). Strategi Pengembangan Ekonomi Lokal Berbasis Pemberdayaan UMKM (Studi pada UMKM Tape Singkong di Desa Kenduruan, Kabupaten Pasuruan). *Journal of Regional Economics Indonesia*, 5(1).

#### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk melihat penyebab keberhasilan pengembangan ekonomi lokal di Desa Kenduruan, Kabupaten Pasuruan. Kasus di Desa Kenduruan dapat memberikan inspirasi mengenai model pengembangan ekonomi lokal yang selama ini masih relatif banyak mengalami kegagalan. Berdasarkan pendekatan kualitatif, hasil penelitian mengungkapkan bahwa telah terjadi transformasi kelembagaan ekonomi lokal (kelompok petani) singkong yang mengubah karakteristik masyarakat konservatif ke inovatif berbasis UMKM. Kelembagaan lokal bisa merubah struktur pasar ekonomi lokal yang lebih kompetitif. Pada kondisi pembentukan harga, kelembagaan ekonomi lokal berbasis UMKM di Desa Kenduruan dapat merubah daya tawar masyarakat lokal (petani) menjadi lebih kuat. Kelembagaan ekonomi lokal berbasis UMKM yang berkembang di Desa Kenduruan dapat menginspirasi pentingnya penguatan kewirausahaan di lingkungan masyarakat yang konservatif.

This research aims to look at the causes of successful local economic development in Kenduruan Village, Pasuruan Regency. The case in Kenduruan Village can provide inspiration regarding local economic development models which have so far experienced relatively many failures. Based on a qualitative approach, the research results reveal that there has been a transformation of local cassava economic institutions (farmer groups) which has changed the characteristics of a conservative society to an innovative one based on MSMEs. Local institutions can change the market structure of the local economy to make it more competitive. In conditions of price formation, local economic institutions based on MSMEs in Kenduruan Village can change the bargaining power of local communities (farmers) to become stronger. The local economic institutions based on MSMEs that are developing in Kenduruan Village can inspire the importance of strengthening entrepreneurship in a conservative community environment.

\* Saila Farizqiyah.

© 2024 University of Merdeka Malang All rights reserved.

Peer review under responsibility of University of Merdeka Malang All rights reserved.

## 1. Pendahuluan

Pengembangan ekonomi lokal adalah salah satu isu paling strategis dalam menciptakan model pembangunan yang inklusif dan berdaya saing (Darsono & Darwanto, 2019). Salah satu sasaran utama dalam pengembangan ekonomi lokal adalah tertuju pada pelaku UMKM. Secara eksisting, UMKM mempunyai peranan strategis dalam perekonomian domestik, tercermin pada jumlah unit usaha yang melimpah, penyerapan tenaga kerja yang tinggi, dan kontribusi yang besar terhadap PDB. Berbagai program pemberdayaan telah dilaksanakan oleh pemerintah untuk membuka akses UMKM terhadap sumber pembiayaan, meningkatkan kapasitas SDM, kemampuan teknologi, mengembangkan manajemen usaha, dan memperluas jaringan pemasaran.

Selain peran strategisnya dalam perekonomian, UMKM juga memiliki ketahanan yang tinggi dalam menghadapi berbagai krisis yang telah dihadapi, seperti krisis tahun 1997/1998 dan krisis akibat Covid-19 yang memberikan tekanan yang cukup besar bagi perekonomian. Ketahanan UMKM yang tinggi mempunyai peran penting sebagai bantalan perekonomian karena kemampuannya untuk bertahan pada periode tekanan dan dapat tumbuh kembali lebih cepat dan tinggi pasca tekanan (Asgary *et al.*, 2020).

Kemampuan UMKM untuk bertahan dan berkembang tergantung pada faktor internal dan eksternal (Gunay & Apak, 2014). Faktor internal seperti size, kepribadian pelaku UMKM, latar belakang pendidikan, dan budaya perusahaan (*in-house training*), yang semuanya dapat mempengaruhi produktivitas dan tingkat inovasi perusahaan. Sementara faktor eksternal seperti kondisi ekonomi nasional, akses permodalan, lingkungan politik, dan kebijakan pemerintah yang dapat mempengaruhi kinerja perusahaan.

Sesuai dengan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2021 Tentang Kemudahan, Pelindungan, dan Pemberdayaan Koperasi dan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah, pelaku koperasi dan UMKM merupakan salah satu pilar kekuatan ekonomi rakyat yang mampu memperluas lapangan kerja dan berperan dalam pemerataan dan peningkatan pendapatan masyarakat, mendorong pertumbuhan ekonomi, dan mewujudkan stabilitas nasional. Mengingat arti penting koperasi dan

UMKM dalam perekonomian nasional, maka keberadaannya harus memperoleh keberpihakan politik ekonomi yang mampu memberikan kemudahan, dukungan, perlindungan, dan pemberdayaan. Hal ini sangat penting untuk mengakselerasi peningkatan kinerja ekonomi lokal.

Salah satu daerah yang berkonsentrasi untuk mengembangkan ekonomi lokalnya adalah Kabupaten Pasuruan, khususnya di Desa Kenduruan, Kecamatan Sukorejo. Desa Kenduruan merupakan desa penghasil jajanan tape terbesar di Kabupaten Pasuruan. Desa ini hampir 90% masyarakatnya merupakan penghasil jajanan yang terbuat dari olahan singkong. Tape singkong merupakan tape yang terbuat dari olahan singkong yang difermentasi, yang secara ekonomis mampu meningkatkan nilai tambah berbasis hasil komoditas pertanian. Kasus di Desa Kenduruan menunjukkan adanya indikasi keberhasilan, dimana desain pemberdayaan berhasil dilakukan dan mampu merubah karakter masyarakat desa yang sebelumnya konservatif menjadi produktif dengan berprinsip keberlanjutan. Kegiatan yang dilakukan mampu membantu menciptakan produktivitas ekonomi lokal. Kasus di Desa Kenduruan dapat memberikan inspirasi mengenai model pengembangan ekonomi lokal yang selama ini masih relatif banyak mengalami kegagalan. Oleh karena itu, tujuan dalam penelitian ini adalah untuk memahami model pemberdayaan UMKM yang relatif telah berhasil dilakukan di Kenduruan, Kabupaten Pasuruan.

---

## 2. Pengembangan Ekonomi Lokal

Teori yang dapat didekati dalam menganalisis pengembangan ekonomi lokal adalah sektor basis (*economic base*). Model basis ekonomi merupakan salah satu alat untuk mendeteksi mengenai potensi basis ekonomi suatu daerah atau wilayah kelokalan (Moughtin & Peter, 2005). Teori basis menyatakan bahwa faktor penentu utama pertumbuhan ekonomi suatu kawasan (termasuk skop yang kecil) berhubungan langsung dengan permintaan akan barang dan jasa dari luar daerah. Pada intinya, teori basis ekonomi merupakan teori multiplier regional yang berusaha menjelaskan perubahan-perubahan struktur ekonomi regional dengan menekankan hubungan antara struktur yang terdapat dalam perekonomian dan penambahan kekuatan-kekuatan pendorong yang berasal dari salah satu sektor ke sektor lainnya baik secara langsung

maupun tidak langsung.

Strategi pengembangan ekonomi lokal yang didasarkan pada pendekatan sektor basis adalah penekanan terhadap arti penting bantuan kepada dunia usaha yang mempunyai pasar secara nasional maupun internasional (Yunus *et al.*, 2010). Implementasi kebijakannya mencakup pengurangan hambatan atau batasan terhadap perusahaan-perusahaan yang berorientasi ekspor (termasuk pengertian ekspor antar daerah) (Honig & Karlsson, 2014). Sebaliknya kelemahan pendekatan ini adalah didasarkan adanya kelemahan permintaan eksternal. Pada akhirnya akan menyebabkan ketergantungan yang sangat tinggi terhadap kekuatan-kekuatan eksternal. Namun demikian, model sektor basis sangat berguna untuk menentukan keseimbangan antara jenis-jenis industri dan sektor yang dibutuhkan masyarakat untuk mengembangkan stabilitas ekonomi lokalnya.

---

### **3. Karakteristik UMKM**

Berdasarkan Undang-Undang (UU) No. 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM), pengertian UMKM dibagi berdasarkan skala usaha. *Pertama* adalah Usaha Mikro, yaitu usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria usaha mikro. *Kedua* adalah Usaha Kecil, yaitu usaha ekonomi produktif berdiri sendiri yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria usaha kecil. *Ketiga* adalah Usaha Menengah, yaitu usaha ekonomi produktif berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perseorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan.

---

### **4. Metodologi**

Penelitian ini difokuskan pada kawasan masyarakat pertanian berbasis agroindustri skala UMKM yang berada di Desa Kenduruan,

Kabupaten Pasuruan, Provinsi Jawa Timur. Pemilihan Desa Kenduruan didasarkan pada pertimbangan *criterion based selection* yang dipergunakan sebagai penentu lokasi penelitian. Konsep ini digunakan peneliti dalam melihat latar belakang yang unik, khusus, dan sangat spesifik yang betul-betul memenuhi kriteria untuk dilakukan penelitian. Dalam kasus ini, Desa Kenduruan menjadi salah satu desa di kawasan pertanian padat UMKM yang mampu memproduksi kuantitas panen singkong yang relatif paling tinggi di Kabupaten Pasuruan, dengan implikasi pada tingkat kesejahteraan masyarakatnya yang lebih baik. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam dan observasi.

---

## 5. Hasil Pembahasan

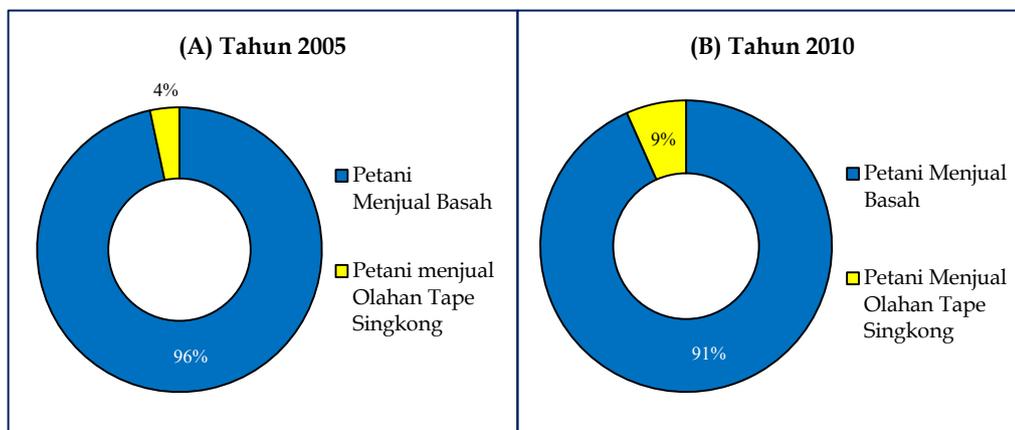
### a. Dinamika Perkembangan Ekonomi Lokal dan Eksistensi UMKM di Desa Kenduruan

Perkembangan ekonomi lokal berbasis UMKM di Desa Kenduruan tidak terlepas dari sejarah budidaya tanaman singkong yang dimulai sejak tahun 1990an. Sebelum benar-benar dikategorikan sebagai masyarakat yang relatif sejahtera setelah tahun 2010an, rata-rata rumah tangga di Desa Kenduruan diklasifikasikan sebagai rumah tangga miskin atau pra sejahtera, yang diindikasikan dengan rendahnya tingkat pendapatan (disimulasikan melalui Gambar 01). Transisi sebelum tahun 2010 dan setelahnya merupakan inti pembahasan dalam tulisan ini sebagai suatu proses perubahan tingkat kesejahteraan masyarakat pertanian berbasis UMKM yang dihasilkan dari perubahan model pengembangan ekonomi lokal. Pengenalan program pemberdayaan berbasis koneksi pasar diperkenalkan sebagai upaya untuk mengoptimalkan potensi singkong yang notabene mempunyai tingkat permintaan pasar yang masih terjaga cukup tinggi.

Persoalan masih rendahnya tingkat kesejahteraan masyarakat pertaniandi Desa Kenduruan sebelum tahun 2010 disebabkan oleh sifat masyarakatnya yang pada waktu itu hanya mengandalkan hasil panen singkong dalam bentuk basah, dimana tingkat perbedaannya sangat jauh bila dibandingkan dengan mengolahnya menjadi tape singkong. Dari penelusuran data sebelum tahun 2010 melalui wawancara, dalam satu pengepul kecil, petani yang menjual singkong dalam bentuk olahan dalam satu Dusun di Desa Kenduruan rata-rata hanya berjumlah 6 petani.

Padahal dalam 1 pengepul kecil, rata-rata mempunyai 30 petani langganan. Artinya, petani yang menjual singkong olahan dalam bentuk tape singkong dalam satu populasi yang berada di bawah kekuasaan pengepul kecil dalam 1 Dusun di Desa Kenduruan rata-rata hanya sebesar 20 persen. Data ini mencerminkan bahwa jumlah petani yang berusaha mengolah singkong menjadi tape singkong sebelum tahun 2010 masih sangat rendah. Jauh sebelum tahun 2010, masyarakat pertanian di Desa Kenduruan hanya berposisi sebagai petani singkong secara penuh.

**Gambar 01. Rata-Rata Jumlah Petani di Desa Kenduruan yang Mau Mengolah Singkong dalam Bentuk Olahan (Sebelum Tahun 2010)**



Sumber: Hasil Wawancara Mendalam, 2023

Sebelum tahun 2010, para petani singkong sebenarnya paham mengenai selisih margin yang didapat antara menjual singkong basah atau dalam bentuk olahan. Keputusan mereka akan menjual singkong dalam bentuk basah atau olahan tape singkong pada dasarnya sangat ditentukan oleh karakter dari masing-masing petani. Karakter petani yang umum ditemui di Desa Kenduruan adalah masih rendahnya tingkat kepedulian terhadap pentingnya informasi pasar. Informasi pasar yang dimaksud termasuk harga dan para pelaku hilir yang ada dalam rantai tata niaga singkong. Jika petani mengetahui informasi tersebut, besar kemungkinan petani akan mempunyai pilihan (*choices*) yang beragam dalam menjual singkong yang dipanen atau diolah menjadi tape singkong. Petani akan menjual singkong kepada pelaku yang bisa melayani mereka secara optimal (contohnya penjemputan barang) dan mampu memberikan harga terbaik dibandingkan pelaku lainnya. Namun fakta empiris membuktikan bahwa rata-rata petani di wilayah penelitian

sebelum tahun 2010 kurang peduli terhadap informasi pasar. Setelah tahun 2010, terjadi transformasi dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat lokal di Desa Kenduruan yang mampu mengubah karakteristik petani yang konservatif menjadi lebih modern.

**b. Model Pengembangan Ekonomi Lokal di Desa Kenduruan yang Mampu Mengubah Karakteristik Masyarakat Pertanian yang Konservatif ke Inovatif Berbasis UMKM**

Berdasarkan hasil wawancara, titik sentral dalam mempercepat pengembangan ekonomi lokal di Desa Kenduruan terletak pada penguatan kelembagaan petani singkong. Fungsi kelembagaan secara ideal harus bisa mengakomdir permasalahan hulu hingga hilir, sehingga peranannya bisa di level usahatani maupun pemasaran dan pengolahan pasca panen. Untuk melakukan itu, mutlak diperlukan revitalisasi kelembagaan melalui transformasi kelembagaan masyarakat lokal (dalam kasus ini adalah petani singkong) menjadi korporasi petani.

Kasus di Desa Kenduruan, korporasi petani merupakan bentuk pemberdayaan ekonomi petani singkong yang memiliki dimensi strategis bagi pengembangan kawasan pertanian karena dibentuk dari, oleh, dan untuk petani. Penumbuhan dan pengembangan korporasi petani diyakini mampu mewujudkan kelembagaan ekonomi petani yang bersifat korporat (badan usaha) di kawasan pertanian (Karinda *et al.*, 2020). Hal ini bertujuan untuk menjadikan petani berdaulat dalam mengelola keseluruhan rantai produksi usahatani. Petani singkong di Desa Kenduruan tidak hanya berdaulat dalam pengelolaan *on farm* tetapi juga pengolahan atau *off farm* dan pemasaran hasil usahatani. Pengembangan korporasi petani memerlukan strategi yang lebih mengedepankan daya saing, inovasi dan kreativitas dalam menghadapi perubahan lingkungan bisnis pertanian yang sangat dinamis dan penuh tantangan.

Berdasarkan hasil survei, terdapat tiga orientasi dari program transformasi petani menjadi korporasi petani yang berhasil dilakukan di Desa Kenduruan, yaitu :

1. Kelembagaan lokal (kasus ini adalah kelompok tani) harus bisa menguatkan sifat komunal petani. Sifat komunal sangat penting untuk merubah karakter petani yang rata-rata masih individual

dan modal sosial yang kurang produktif, mulai dari hulu hingga hilir.

2. Kelembagaan lokal harus bisa merubah karakter masyarakat lokal agar lebih mempunyai daya juang (*effort*) dalam mengelola sumber daya yang dimilikinya. Diduga, karakter petani Desa Kenduruan sebelum dikenalkan UMKM sangat ditentukan oleh panjang pendeknya rantai tata niaga yang dipanennya. Singkong yang tata niaganya panjang dan struktur pasar hilirnya monopsoni (jumlah pedagang hanya satu) atau oligopsoni (jumlah pedagang hanya beberapa), membuat watak petani menjadi pasrah terhadap pembeli. Berbeda ketika petani yang sama memanen komoditas lain di luar komoditi yang ditanam, yang tata niaganya pendek, petani tersebut justru berani menanggung beban biaya pasca panen demi dapat dijual kepada pedagang yang berani menawar harga tinggi. Hal ini terjadi karena struktur pasar hilir komoditas yang bersangkutan bersifat kompetitif.
3. Kelembagaan lokal harus bisa merubah struktur pasar ekonomi lokal agar lebih kompetitif. Dengan kelembagaan ekonomi lokal yang kuat, diharapkan dapat memperpendek tata niaga karena kelembagaan ekonomi lokal seperti kelompok petani dapat menjadi pesaing dari para pedagang, sehingga dapat merubah struktur pasar hilir menjadi lebih kompetitif.

Dari tiga orientasi di atas, maka kunci pengembangan ekonomi lokal terletak pada kemampuan menciptakan kelembagaan lokal yang kuat yang mampu menumbuhkan kuantitas dan kualitas UMKM. Kerangka transformasi kelembagaan ekonomi lokal berbasis UMKM di Desa Kenduruan mencakup dua aspek, yaitu:

1. Pertama adalah aspek hulu atau usahatani. Pada aspek ini, penguatan kelembagaan ekonomi lokal berbasis UMKM harus bisa merubah kondisi demografi, kondisi sosial, dan kondisi ekonomi (produksi). Pada kondisi demografi, kelembagaan ekonomi lokal berbasis UMKM harus bisa merubah karakter masyarakat lokal dari tradisional menjadi inovatif. Pada kondisi sosial, kelembagaan ekonomi lokal berbasis UMKM harus bisa: (i) merubah karakter masyarakat lokal yang pasif menjadi aktif; dan (ii) harus bisa menguatkan modal sosial (komunal) masyarakat lokal yang rata-

rata masih lemah. Kedua tujuan ini agar kelembagaan ekonomi lokal berbasis UMKM menjadi lembaga kewirausahaan (korporasi) yang mampu mengakomodasi kepentingan masyarakat lokal. Sementara yang ketiga adalah kondisi ekonomi (produksi), dimana kelembagaan ekonomi lokal berbasis UMKM harus bisa merencanakan pola produksi secara kolektif.

2. Kedua adalah aspek hilir atau tata niaga. Pada aspek kedua ini, kelembagaan ekonomi lokal berbasis UMKM harus bisa menyentuh dua kondisi, yakni struktur pasar dan pembentukan harga. Pada struktur pasar, kelembagaan ekonomi lokal berbasis UMKM harus bisa merubah struktur pasar hilir menjadi lebih kompetitif. Pada kondisi pembentukan harga, kelembagaan ekonomi lokal berbasis UMKM harus bisa merubah daya tawar masyarakat lokal (kasus dalam penelitian ini adalah petani) agar lebih kuat. Kondisi struktur pasar dan pembentukan harga semata agar *farmer's share* (margin keuntungan petani) menjadi lebih tinggi.

---

## 6. Penutup

Hasil penelitian ini yang didekati secara kualitatif menemukan bahwa kunci keberhasilan ekonomi lokal sangat dipengaruhi oleh kekuatan kelembagaan. Kasus di Desa Kenduruan, strategi penguatan kelompok petani untuk menjadi korporasi petani berbasis UMKM diorientasikan agar bisa mengelola sektor hulu hingga hilir, seperti menyediakan saprodi, aksesibilitas permodalan, mengganti peran penebas, pengepul, bahkan pedagang besar. Kegiatan pembinaan, pendampingan, dan pemberdayaan ditujukan untuk mengubah lembaga tersebut menjadi lembaga kewirausahaan (UMKM) yang mengakomodasi kepentingan petani, mulai hulu hingga hilir. Pembinaan, pendampingan, dan pemberdayaan mutlak diperlukan agar benar-benar bisa dipastikan dapat mendorong pengembangan ekonomi lokal secara akseleratif. Ke depan, diperlukan langkah-langkah pengembangan yang dapat dilakukan seperti penguatan kepemimpinan, kewirausahaan, manajerial, modal usaha, dan sarana prasarana. Korporasi petani berbasis UMKM yang berkembang di Desa Kenduruan dapat menginspirasi pentingnya penguatan kewirausahaan di lingkungan masyarakat konservatif.

## Daftar Pustaka

- Asgary, A., Ozdemir, A. I., & Özyürek, H. 2020. Small and Medium Enterprises and Global Risks: Evidence from Manufacturing SMEs in Turkey. *International Journal of Disaster Risk Science*, pp. 59-73..
- Darsono, D., & Darwanto, D. 2019. Strengthening the MSME Through Institutional Cooperation Improvement Between MSME and Sharia Microfinance Institutions (SMFI). *Jurnal Ilmiah Al-Syir'ah*, Vol. 17, No. 1, pp. 65..
- Dribe, Martin; Helgertz, Jonas; van de Putte., & Bart. 2015. *Did Social Mobility Increase During the Industrialization Process? A Micro Level Study of A Transforming Community in South Sweden 1828-1968*.
- Gunay, G. Y., & Apak, S. 2014. Comparison of Public and Non-public SMEs' Corporate Governance Strategies in Turkey. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, Vol. 150, pp. 162-171.
- Honig, B., & Karlsson, T. 2014. Institutional forces and written business plan. *Journal of Management*, Vol. 30, No. 1, pp. 29-48.
- Karinda, T.Y.P., Waworundeng, W., & Kimbal, A. 2020. Tata kelola badan usaha milik desa (bumdes). *Jurnal Politico*, Vol. 9, No. 3, pp. 01-17.
- Maulina, E., & Fordian, D. 2018. Analysis of Restricting Factors of Small Medium Enterprises in Bandung, West Java - Indonesia. *Review of Integrative Business and Economics Research*, Vol. 7, No. 3, pp. 297-307.
- Moughtin, J.C. & Peter, S. 2005. *Urban Design: Green Design*. Oxford: Butterworth Architecture.
- Yunus, M., Moingeon. A.D., & Ortega. 2010. Factors affecting the performance of small and medium enterprises in KwaZulu-Natal, South Africa. *Problems and Perspectives in Management*, Vol. 14, No. 2.